

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia wajib memelihara dan menjaga lingkungan agar tetap lestari dan alami. Hal ini disebabkan, karena lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dalam pengelolaan lingkungan, manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Karena pengelolaan lingkungan hidup itu sendiri, pada akhirnya ditujukan untuk keberlangsungan kehidupan manusia di muka bumi ini.

H.A Mattulada mendefinisikan lingkungan hidup meliputi makhluk biologis, makhluk bermasyarakat dan sebagai insan budaya. Dapat dikatakan lingkungan hidup manusia terdiri atas: lingkungan bio-fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya.¹

Yusuf al-Qardhawi menilai lingkungan hidup meliputi yang dinamis (hidup) dan yang statis (mati). Lingkungan dinamis (hidup) meliputi wilayah manusia, hewan dan tumbuhan. Sedangkan lingkungan statis (mati) meliputi alam yang diciptakan Allah SWT, dan industri yang diciptakan manusia. Lingkungan statis ini dapat dibedakan dalam dua kategori pokok. *Pertama*, bahwa seluruh alam ini diciptakan untuk kemaslahatan manusia, membantu dan memenuhi semua kebutuhan mereka. *Kedua*, bahwa lingkungan dengan

¹ Imam Nasruddin, *Konsep Lingkungan Hidup dan Pendidikan Islam dalam Perspektif Teologi Pendidikan, Jurnal*, t.t, hlm. 3.

seisinya, satu sama lain saling mendukung, saling menyempurnakan, saling menolong, sesuai dengan sunnah-sunnah Allah yang berlaku di jagat raya ini.²

Di sini dapat dilihat bahwa, terdapat dua lingkungan, yaitu lingkungan manusia dan lingkungan selain manusia atau disebut juga lingkungan alam seperti: hewan, tumbuhan, sosial, benda, daya, keadaan dan termasuk juga perilaku manusia). Atau dengan kata lain, lingkungan mencakup segala sesuatu yang berada di sekitar manusia. Bahkan manusia pun dapat dikategorikan sebagai lingkungan dan pembentukan lingkungan yang baik menjadi tugas serta tanggung jawab manusia.

Di Indonesia ada mufasir yang terkenal dengan karya-karyanya dan pemikirannya yang sangat moderat. Ia adalah Muhammad Quraish Shihab, Muhammad Quraish Shihab di dalam bukunya "*Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*" menyatakan bahwa kehidupan makhluk-makhluk Tuhan saling terkait sehingga harus saling menjaga satu sama lain, karena jika terjadi gangguan pada salah satunya maka yang lainnya juga akan terkena dampaknya. Hubungan manusia dengan lingkungannya adalah hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT sehingga manusia tidak dapat berbuat sekehendak hati dalam memanfaatkan lingkungannya.³

Judul skripsi ini adalah *Konservasi Lingkungan menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah*. Konservasi merupakan upaya-upaya pelestarian lingkungan, akan tetapi tetap memperhatikan manfaat yang

² *Ibid.*, hlm. 4.

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 460.

bisa didapatkan pada saat itu dengan cara tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen-komponen lingkungan untuk pemanfaatan di masa yang akan datang. Sedangkan lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar atau sekitar makhluk hidup, lingkungan terbagi menjadi dua yaitu: biotik dan abiotik. Komponen biotik (komponen makhluk hidup) meliputi binatang, tumbuh-tumbuhan dan mikroba, sedangkan komponen abiotik (komponen benda mati) meliputi air, udara, tanah dan energi.

Seperti yang telah terjadi di sekitar kita akhir-akhir ini mengenai lingkungan, telah menjadi isu yang hangat diperbincangkan oleh Pemerintah Daerah dan masyarakat. Persoalan ini mengingatkan manusia agar sering menjaga lingkungannya supaya masalah-masalah global yang membahayakan lapisan bumi dan kehidupan makhluk hidup nantinya.

Kehancuran lingkungan adalah rusaknya alam raya yang ada di sekitar makhluk. Kerusakan ini bisa terjadi di darat, lautan dan bisa pula di udara yang merupakan tempat tinggal para makhluk. Informasi al-Qur'an yang terkait dengan kerusakan lingkungan ini banyak ditemukan dalam berbagai ayat yang tersebar di beberapa surah. Diantaranya adalah yang disebutkan dalam surah ar-Rum/30: 41 berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. ar-Rum/30: 41).

Ayat ini menerangkan telah terjadi kerusakan di darat dan di laut. Kerusakan ini bisa berupa pencemaran alam, sehingga alam tidak lagi layak dihuni makhluk hidup. Dapat juga kerusakan itu berupa kehancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Di antara kerusakan di darat adalah hancurnya flora yang berakibat pada terjadinya banjir, tanah longsor, dan hilangnya keseimbangan kehidupan karena semakin habisnya fauna. Sedangkan di laut kerusakan itu dapat berupa tercemarnya laut yang berakibat pada rusaknya biota laut, punahnya hewan laut.⁴

Salah satu tuntunan terpenting Islam dalam hubungannya dengan lingkungan, ialah bagaimana menjaga keseimbangan alam atau lingkungan dan habitat yang ada tanpa merusaknya. Karena tidak diragukan lagi bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di alam ini dengan perhitungan tertentu. Seperti dalam firman-Nya dalam Surah al-Mulk/67: 3, sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ
فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾

“Allah yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang. Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang”. (QS. al-Mulk/67: 3).

⁴ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi : Penciptaan Jagat Raya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2011), hlm. 123.

Inilah prinsip yang senantiasa diharapkan dari manusia, yakni sikap adil dan moderat dalam konteks keseimbangan lingkungan, tidak hiperbolis atau pun meremehkan, sebab ketika manusia sudah bersikap hiperbolis atau meremehkan, ia cenderung menyimpang, lalai serta merusak.

Al-Quran memerintahkan atau menganjurkan kepada manusia untuk memperhatikan dan mempelajari alam raya dalam rangka memperoleh manfaat dan kemudahan-kemudahan bagi kehidupannya, serta untuk mengantarkannya kepada kesadaran akan Ke-Esaan dan Ke-Maha Kuasaan Allah SWT. Dari perintah ini tersirat pengertian bahwa manusia memiliki potensi untuk mengetahui dan memanfaatkan hukum-hukum yang mengatur fenomena alam tersebut. Namun, pengetahuan dan pemanfaatan ini bukan merupakan tujuan puncak.

Sebagai kitab kenabian, merupakan suatu kepastian didalamnya mengandung prinsip dan benih-benih ilmu pengetahuan, juga memberikan pesan moral yang dapat diterapkan manusia dalam aktifitas kehidupannya. Salah satu cara al-Qur'an mendidik manusia adalah mengaitkan, walau hal-hal kecil dan remeh dalam dunia empiris dengan Allah SWT.⁵

Alam dan segala isinya beserta hukum-hukum yang mengaturnya, diciptakan, dimiliki, dan di bawah kekuasaan Allah SWT serta diatur dengan sangat teliti. Alam raya tidak dapat melepaskan diri dari ketetapan-ketetapan tersebut kecuali jika dikehendaki oleh Tuhan. Dari sini tersirat bahwa:

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2: Mengfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), hlm. 51.

- a. Alam raya atau elemen-elemennya tidak boleh disembah, dipertuhankan atau dikultuskan.
- b. Manusia dapat menarik kesimpulan-kesimpulan tentang adanya ketetapan-ketetapan yang bersifat umum dan mengikat bagi alam raya dan fenomenanya (hukum-hukum alam).⁶

Dari gambaran peristiwa diatas, bahwasanya Allah tidak menyukai segala aktifitas yang mengarah kepada kerusakan lingkungan. Tidak heran bila dalam al-Qur'an terdapat beberapa hikmah kebijaksanaan tentang lingkungan hidup. Secara halus, Allah mengatakan bahwa ekosistem bumi dan langit diciptakan dalam keseimbangan dan keselarasan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Mulk/67: 3 sebagai berikut:

“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”⁷

Surah al-Mulk ini mengisyaratkan, bahwa ekosistem bumi dan langit dulu seimbang. Namun, karena ulah tangan manusia, keseimbangan bumi dan langit menjadi terganggu. Untuk menjaga keseimbangan lingkungan hidup, diperlukan acuan yang berlandaskan al-Qur'an. Karena bagaimana pun, bumi dan langit adalah hasil kreasi Tuhan yang mengandung rahasia yang tidak bisa ditelusuri, kecuali dengan bantuan informasi al-Qur'an yang dikembangkan melalui ilmu pengetahuan.

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat....*, hlm. 147.

⁷ QS. Al-Mulk [67]: 3.

Itulah barangkali pesan moral dari Surah al-Mulk ayat 3 tersebut. Selain ayat tersebut, ayat senada yang mengandung pesan perlunya menerapkan Konservasi Lingkungan masih banyak tersebar dalam al-Qur'an. Dengan demikian, cukup beralasan bila penelitian ini sangat urgen ditindak lanjuti.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa persoalan utama terjadinya krisis lingkungan hidup adalah karena ulah sebagian manusia hedonis yang tidak lagi menggubris keseimbangan ekosistem lingkungan hidupnya. Bukan tanpa alasan apabila sejak awal al-Qur'an sudah sering menegur kelakuan manusia seperti itu. Untuk membuktikan kepedulian al-Qur'an, di bawah ini dirumuskan tiga pertanyaan yang akan dijawab dalam tiga sub tema utama:

1. Bagaimana wawasan al-Qur'an secara umum tentang konservasi lingkungan?
2. Bagaimana sebab-sebab kerusakan lingkungan dalam *Tafsir al-Mishbah*?
3. Bagaimana cara-cara pelestarian lingkungan dalam *Tafsir al-Mishbah*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini tidak bisa lepas dari usaha untuk menjelaskan persoalan-persoalan dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Menjelaskan wawasan al-Qur'an secara umum tentang konservasi lingkungan.
2. Menjelaskan sebab-sebab kerusakan lingkungan dalam *Tafsir al-Mishbah*.
3. Menjelaskan cara-cara pelestarian lingkungan dalam *Tafsir al-Mishbah*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Dari aspek teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan rumusan teoritis mengenai Konservasi Lingkungan Hidup.
2. Dari aspek praktis, penelitian dilaksanakan guna memperoleh gelar S-1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan kepada semua pihak yang bertanggung jawab terhadap Konservasi Lingkungan Hidup.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya keragaman interpretasi maupun perbedaan persepsi dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu dihadirkan beberapa penjelasan mengenai beberapa istilah yang penulis gunakan.

1. Konservasi merupakan upaya-upaya pelestarian lingkungan, akan tetapi tetap memperhatikan manfaat yang bisa didapatkan pada saat itu dengan cara tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen-komponen lingkungan untuk pemanfaatan di masa yang akan datang.
2. Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar atau sekitar makhluk hidup, lingkungan terbagi menjadi dua yaitu biotik dan abiotik. Komponen biotik (komponen makhluk hidup) meliputi binatang, tumbuh-tumbuhan dan mikroba, sedangkan komponen abiotik (komponen benda mati) meliputi air, udara, tanah dan energi.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh yang penulis ketahui, belum ditemukan skripsi yang sama yang membahas tentang “*Konservasi Lingkungan menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah*”. Dalam hal ini penulis mencantumkan beberapa judul skripsi dan buku yang dianggap memiliki relevansi dengan judul skripsi yang penulis bahas, diantaranya:

Skripsi yang berjudul “*Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan*”, yang ditulis oleh Mu’arrifah Saifullah, mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta tahun 2014. Skripsi ini berbicara tentang masalah-masalah lingkungan, pengelolaan dan pelestarian lingkungan, solusi pelestarian lingkungan menurut M. Quraish Shihab.⁸ Hal ini berbeda dengan skripsi ini karena skripsi tersebut tidak mengulas tentang sebab-sebab kerusakan lingkungan dalam *Tafsir al-Mishbah*.

Tesis yang berjudul “*Etika Lingkungan Hidup dalam Al-Qur’an*”, yang ditulis oleh Muhirdan, mahasiswa paska sarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2008. Tesis ini salah satunya berbicara tentang macam-macam konsep etika lingkungan hidup yang dijelaskan dalam al-Qur’an, etika konservasi terhadap lingkungan serta penyebab terjadinya kerusakan alam.⁹ Hal ini berbeda dengan

⁸ Mu’arrifah Saifullah, *Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan, Skripsi*, Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2014, hlm. 42.

⁹ Muhirdan, *Etika Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur’an, Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm. 116.

skripsi ini karena tesis tersebut tidak mengulas tentang penafsiran lingkungan dalam *Tafsir al-Mishbah*.

Buku “*Membumikan al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*”, yang dikarang oleh M. Quraish Shihab dan diterbitkan oleh penerbit Mizan tahun 1993 di Bandung. Buku ini salah satunya berbicara tentang gizi dan kesehatan masyarakat, hendaknya masyarakat selalu memperhatikan makanan yang sehat bagi kesehatannya, mereka dianjurkan untuk memilih makanan-makanan yang bersifat nabati, seperti; biji-bijian, sayur-mayur, buah-buahan dan rerumputan. Juga berbicara tentang hubungan manusia dengan lingkungan, keterkaitan manusia dengan makhluk-makhluk Tuhan.¹⁰ Dalam buku ini tidak mengkaji konservasi dan perlindungan sumber daya alam, hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan buku tersebut.

Buku “*Al-Qur’an dan Kesejahteraan Sosial, Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan*”, yang dikarang oleh Asep Usman Ismail dan diterbitkan oleh Lentera Hati tahun 2012 di Tangerang. Buku ini salah satunya berbicara tentang kesehatan masyarakat, yang dimaksud di sini adalah upaya memperbaiki dan meningkatkan masalah sanitasi yang mengganggu kesehatan. Dan berbicara bagaimana memelihara air dengan memperhatikan siklus air, macam-macam air dan konservasi air serta menjaga kualitas lingkungan

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 447.

hidup.¹¹ Dalam buku ini tidak mengkaji penafsiran konservasi lingkungan Muhammad Quraish Shihab, sehingga berbeda dengan skripsi ini.

Buku “*Psikologi Konservasi : Memahami dan Meningkatkan Kepedulian Manusia terhadap Alam*” yang dikarang oleh Daryatno dan diterbitkan oleh Pustaka Pelajar pada tahun 2014 di Yogyakarta. Buku ini berisi tentang istilah konservasi yang tujuannya bukan sekedar memahami saling ketergantungan manusia dengan alam, tapi mempromosikan sebuah hubungan yang sehat dan lestari bagi keduanya. Selain itu, juga berbicara tentang kepedulian manusia tentang alam, kepedulian ini maknanya berkaitan dengan respons emosi, suatu sikap memperhatikan.¹² Dalam buku ini tidak mengkaji penafsiran konservasi lingkungan Muhammad Quraish Shihab, sehingga berbeda dengan skripsi ini.

Buku “*Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Tematik)*, yang dikarang oleh Kementerian Agama RI dan diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an tahun 2011 di Jakarta. Buku ini salah satunya berbicara tentang manusia sebagai pemelihara bumi dan peran manusia, yang dalam Islam disebut khalifah, sejatinya adalah sebagai makhluk yang didelegasikan Allah bukan hanya sekedar sebagai penguasa di bumi, akan tetapi juga perannya untuk memakmurkan bumi. Dan juga berbicara tentang urgensi pelestarian lingkungan, yang mana manusia selalu bergantung pada alam dan segala yang berada di alam untuk kepentingan manusia, karena segala sesuatu diciptakan

¹¹ Asep Usman Ismail, *Al-Qur’an dan Kesejahteraan Sosial, Sebuah Rintisan Membangun Paradigma Sosial Islam Yang Berkeadilan dan Berkesejahteraan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 337.

¹² Daryatno, *Psikologi Konservasi : Memahami dan Meningkatkan Kepedulian Manusia terhadap Alam*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 32.

seimbang.¹³ Dalam buku ini tidak mengkaji penafsiran konservasi lingkungan Muhammad Quraish Shihab, sehingga berbeda dengan skripsi ini.

Buku "*Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab (Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbah)*", yang dikarang oleh Mahbub Junaidi dan diterbitkan oleh Mahdi Pustaka tahun 2011 di Kediri. Buku ini salah satunya berbicara tentang riwayat Muhammad Quraish Shihab, jejak intelektual dan karir Muhammad Quraish Shihab dan mengenal *Tafsir al-Mishbah* secara komprehensif.¹⁴ Dalam buku ini tidak mengkaji konservasi dan perlindungan sumber daya alam, hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan buku tersebut.

¹³ Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik : Pelestarian Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hlm. 259.

¹⁴ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab (Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbah)*, (Kediri: Mahdi Pustaka, 2011), hlm. 25.

G. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*), sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok masalah di atas.¹⁵ Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan oleh penyusun ialah mengumpulkan data-data dari buku-buku, majalah jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Tehnik pengumpulan data ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber utama dari *Tafsir al-Mishbah*. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung khususnya yang memberikan informasi tambahan, baik yang bersumber dari tulisan Muhammad Quraish Shihab lainnya maupun yang berasal dari literatur lain yang mempunyai keterangan dengan pembahasan seputar topik yang dikaji.

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengelola data-data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis dan terarah. Adapun metode-metode yang penulis gunakan adalah:

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 9.

Metode deskriptif-analitik.¹⁶ Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang Konservasi Lingkungan dalam *Tafsir al-Mishbah*. Dalam hal ini, pandangan tokoh tersebut diuraikan sebagaimana adanya untuk memahami jalan pikirannya secara utuh dan berkesinambungan. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan *interpretasi*.¹⁷ Ini artinya penyusun menyelami pemikiran Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* mengenai Konservasi Lingkungan.

Selanjutnya, untuk memperoleh hasil interpretasi yang tepat mengenai pemikiran Muhammad Quraish Shihab tentang Konservasi Lingkungan, maka dibutuhkan pendekatan historis. Metode ini digunakan sebagai jalan untuk mengetahui sejarah perjalanan hidup Muhammad Quraish Shihab dan latar belakang internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan pemikirannya.

Karena itu, obyek penelitian berupa ayat-ayat al-Qur'an yang tergelar dalam beberapa surah dan fokus pada sebuah tema, maka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode *maudhu'iy*, yang cara operasionalnya meliputi langkah-langkah:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (Topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang hendak dikaji, baik surat *makiyyah* maupun *madaniyah*.

¹⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm. 65.

¹⁷ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

3. Menyusun secara sistematis menurut kerangka pembahasan yang telah disusun.¹⁸

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang kami lakukan, akan kami uraikan berdasarkan urutan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini menguraikan latar belakang dan alasan utama yang melatarbelakangi kami melakukan penelitian. Dari latar belakang tersebut, maka kami perlu merumuskan permasalahan sesuai dengan latar belakang yang kami sebutkan di atas. Setelah hal tersebut, kami merumuskan metode apa yang digunakan dalam penelitian konservasi lingkungan hidup menurut Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misba>h* ini.

Bab II memuat diskusi tentang biografi dan profil kitab *Tafsir al-Mishba>h*, pada bab ini akan dijelaskan biografi Muhammad Quraish Shihab serta karya-karya Muhammad Quraish Shihab dan profil kitab *Tafsir al-Mishba>h*, mulai dari latar belakang penulisan, sistematika penulisan, pendekatan, metode, corak serta kelebihan dan kekurangan *Tafsir al-Mishba>h*.

Bab III membahas mengenai wawasan al-Qur'an secara umum tentang konservasi lingkungan, pada bab ini terdapat dua tema yaitu: *pertama*, definisi

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 152.

lingkungan, terdiri dari makna lingkungan, etika berinteraksi dengan lingkungan dan kehancuran lingkungan. *Kedua*, tentang konservasi dan perlindungan sumber daya alam seperti air, udara, tanah, tumbuhan dan hewan.

Bab IV membahas tentang konservasi lingkungan dalam *Tafsir al-Mishbah*, pada bab ini dijelaskan mengenai sebab-sebab kerusakan lingkungan dan cara-cara pelestarian lingkungan.

Bab V menyajikan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.